

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Hipnodonsi dan Hipnosis

Hipnodontia terdiri atas dua kata, yaitu *hipno* dan *dontia*. Kata *hypno* adalah kependekan dari kata hipnosis yang merupakan sebuah pendekatan dalam bidang terapi yang memanfaatkan kekuatan, kehebatan pikiran, serta perasaan (mind) manusia terhadap perubahan perilaku, dan sedangkan *dontia*, yaitu pengetahuan mengenai, proses perawatan, dan teknik serta kiat perawatan gigi. Secara sederhana, *hipnodontia* dapat dinyatakan sebagai pemanfaatan prinsip-prinsip hipnosis dalam kesehatan dan keindahan gigi (Chairunissa, 2011).

Penggunaan hipnodonsi menurut Setio (2014) dapat dibagi menjadi 2 kategori utama yaitu:

a. Hipnodonsi terapi

- 1) Relaksasi pasien
- 2) Mengatasi ketakutan pasien terkait dengan perawatan gigi
- 3) Mengatasi penolakan pasien atas pelayanan yang dibutuhkan
- 4) Pemeliharaan kenyamanan pasien selama operasi yang panjang
- 5) Membiasakan diri pasien dengan terapan ortodontik atau prostetik

b. Operatif

- 1) Anastesia atau analgesia

- 2) Amnesia atas ketidaknyamanan yang terjadi di masa operasi
- 3) Pengendalian air liur
- 4) Pengendalian perdarahan

Manfaat utama aplikasi hipnosis menurut Gracia (2014) dalam bidang kedokteran gigi antara lain:

- a. Mengatasi kecemasan dan rasa takut pasien

Manfaat utama dari penggunaan hipnosis dalam kedokteran gigi sebenarnya adalah untuk mengurangi perasaan cemas dan takut pasien.

- b. Relaksasi

Seseorang dengan kecemasan tinggi memiliki batas atau ambang rasa sakit yang rendah, sehingga pasien menjadi sensitif terhadap segala tindakan perawatan yang dilakukan terhadap gigi-giginya. Tindakan yang penuh kehati-hatian apa pun tetap dimaknai dengan kata “sakit”. Semua ini dapat mempengaruhi hasil anamnesis dan diagnosis yang dilakukan oleh dokter gigi. Bantuan dengan hipnosis, pasien dituntun untuk masuk dalam kondisi yang membuat pikiran-pikiran menjadi nyaman melalui relaksasi fisik dan mental, ketegangan fisik pun menurun secara bermakna, serta berakibat ambang rasa sakit pasien menurun, jadi pasien dapat menilai kondisi kesehatan area mulutnya dengan lebih objektif dan dokter gigi dapat menegakkan diagnosis dengan adekuat.

- c. Menciptakan kerja sama yang baik antara pasien dan dokter gigi

Relaksasi fisik yang meningkat, maka tercapai pula relaksasi otot-otot terutama otot-otot wajah, mulut, serta otot lidah, sehingga pasien merasa nyaman saat membuka mulut sepanjang tindakan perawatan gigi yang dilakukan serta memudahkan dokter gigi selama melakukan pekerjaannya di dalam mulut pasien, dan mendukung kerja sama yang baik antara pasien dan dokter gigi.

- d. Mempersiapkan mental pasien untuk pemberian anastesi umum atau lokal

Pengalaman nyaman selama mendapat tindakan gigi penting untuk dialami setiap orang, tak terkecuali saat menerima tindakan anastesi baik umum maupun lokal. Relaksasi yang dihasilkan dengan bantuan teknik-teknik hipnosis dibutuhkan untuk mengurangi sensitivitas pasien sehingga pasien tetap merasa nyaman saat dilakukan anastesi. Hal ini juga mempengaruhi hasil akhir anastesi yang adekuat dan bertahan lama.

- e. Mempunyai efek analgesia

Hipnosis menghasilkan relaksasi fisik dan mental. Bantuan dengan relaksasi ini menjadikan sensitivitas pasien menjadi berkurang dan efek analgesia pun tercapai.

- f. Memberi efek amnesia

Amnesia yang dimaksud di sini bukan berarti hilang ingatan. Penggunaan hipnosis dalam ruang praktik dokter gigi dapat

membantu untuk sejenak tak mengingat-ingat ketakutan dan kecemasannya, atau tidak mengingat-ingat lagi pengalaman buruk sebelumnya ataupun cerita-cerita negatif yang dapat memengaruhi respon fisik.

g. Mencegah syok atau pingsan

Hipnosis menghasilkan relaksasi fisik dengan napas pelan namun sangat dalam menyuplai pasokan oksigen yang cukup dan memastikan pasien tetap dalam keadaan normal.

h. Mengontrol pendarahan yang terjadi

Sugesti hipnosis dalam penggunaannya juga berguna untuk mengontrol perdarahan, bahkan mencegah perdarahan yang berlebih jika sugesti diberikan sebelum pencabutan gigi dilakukan.

i. Mengontrol produksi air liur

Sugesti langsung dapat membantu pasien mengontrol produksi air liur. Tindakan-tindakan seperti pada area gigi rahang bawah dengan produksi air liur berlebih dapat mengganggu proses tindakan penambalan yang pada saat itu dibutuhkan air liur seminimal mungkin untuk hasil tambalan yang optimal.

j. Mengatasi kekakuan otot-otot leher dan rahang

Hipnosis dapat membantu pasien untuk mengontrol kekakuan berlebih atas otot-otot leher dan rahang, terutama untuk keluhan *bruxism* (kebiasaan buruk menggeretakan gig-gigi terutama pada

saat tidur yang mengakibatkan kerusakan pada gigi dan jaringan penyangga.

k. Mempertahankan periode analgesia

Sugesti dapat diberikan langsung pada pasien untuk mengurangi perasaan tidak nyaman selama beberapa waktu setelah operasi. Sugesti semacam ini harus diberikan secara hati-hati, untuk mengantisipasi jika memang ada sesuatu yang terjadi pada luka pasca operasi yang diluar batas kewajaran maka sugesti tersebut tidak berlaku dan pasien harus sesegera mungkin datang ke dokter gigi untuk pemeriksaan lebih lanjut.

l. Meningkatkan toleransi pasien saat dilakukan pencetakan gigi

Beberapa pasien terjadi respon mual saat dilakukan pencetakan gigi. Hipnosis dapat digunakan sebagai alat bantu untuk mencapai relaksasi fisik termasuk relaksasi otot rahang sebagai antisipasi respon saraf simpatis untuk mencegah terjadinya respon mual tersebut.

m. Meningkatkan adaptasi pemakaian gigi palsu atau alat *orthodontic*

Hipnosis membantu pasien untuk meningkatkan kemampuan bertoleransi terhadap gigi palsu atau kawat gigi dan dapat juga disertai sugesti untuk meningkatkan motivasi pasien selama melewati masa adaptasi tersebut.

n. Mempercepat periode penyembuhan

Penggunaan teknik-teknik hipnosis, mencakup sugesti-sugesti untuk penyembuhan, dapat mempersingkat periode penyembuhan luka (terutama setelah dilakukannya operasi) dengan tetap dalam kondisi nyaman selama periode tersebut.

Perbedaan hipnosis terbuka (*overt*) dengan hipnosis terselubung (*covert*). Hipnosis terbuka (*overt*) adalah keadaan dimana subjek mengetahui dengan jelas bahwa akan menerima hipnotis oleh seorang ahli hipnotis, dengan kata lain dapat disebut: *Formal Hypnosis*. Hipnosis terselubung (*covert*) adalah seseorang subjek tidak menyadari bahwa orang lain sedang menghipnosis dirinya. Hipnosis terselubung ini biasa dipakai oleh marketer, motivator, penjual jasa, dokter gigi, dokter umum, pengajar, trainer pemberdayaan, dan lain sebagainya (Setio, 2015).

Etika yang harus dimiliki seorang yang memiliki ilmu hipnosis terselubung adalah:

- a. Menjunjung tinggi martabat seseorang, yaitu menghindari pelecehan.
- b. Tidak digunakan untuk kejahatan dengan menggunakan hipnosis terselubung.
- c. Dipergunakan untuk memberdayakan seseorang yang membutuhkan.

- d. Tidak melakukan penipuan yang merugikan orang lain baik materi maupun harta benda (Setio, 2015).

Pengaplikasian hipnosis adalah proses mudah yang dapat dilakukan oleh semua manusia dengan perlunya kemampuan untuk membangun komunikasi dengan subjek atau pasien yang menerima proses hipnosis. Berikut proses dari hipnosis menurut Setio (2014):

- a. *Pre induction*

Pre-induksi adalah suatu proses untuk mempersiapkan suatu situasi dan kondisi yang bersifat kondusif antara penghipnotis dengan orang yang akan dihipnosis. Semua teknik hipnosis berawal dari pre induksi terlebih dahulu, yang biasanya dimulai dengan percakapan ringan ketika seorang hipnosis berusaha saling berkenalan sehingga tercipta kedekatan secara mental antara penghipnotis dengan subjeknya. Ada beberapa tahapan dalam melakukan teknik pre-induksi menurut Rokhma (2016) :

- 1) *Buliding rapport*

Membangun relasi dengan klien melalui teknik NLP dan empati, contoh: meniru gerak tubuh klien akan “mendekatkan” hipnoterapi dan klien, kontak mata akan meningkatkan kepercayaan klien, pandangan mata klien ke arah kanan akan menciptakan suasana yang lebih nyaman bagi klien, komentar-komentar non-leading akan membuat klien lebih leluasa untuk

mengungkapkan masalahnya, abbrection (pelepasan emosi) yang harus disikapi secara wajar.

2) *Intake interview*

Wawancara untuk memperoleh latar belakang klien, dan permasalahan klien secara lebih benar, seperti: umur, status dan kondisi perkawinan, jumlah dan kondisi anak, status dan kondisi orang tua, jumlah dan kondisi saudara sekandung, pekerjaan, hobi, permasalahan.

3) *Exploring client modalities*

Eksplorasi kemampuan klien (kedalaman pengetahuan, komunikasi, dan lain-lain), contoh: kemampuan *visual*, *audio*, *kinesthetic*, *olfactory* dan *gustatory*.

4) *Hypnotherapy training*

Konsep hipnosis & hipnoterapi.

5) *Suggestivity test*

Test dapat dilakukan secara berulang-ulang bersamaan dengan *hypnotic training*, sub-conscious dapat di *training* untuk mengenali proses hipnosis, proses hipnosis membutuhkan kondisi mental yang santai.

6) *Hypnotherapy strategy*

Teknik induksi, teknik *deeping*, strategi *therapeutic*.

7) *Hypnotherapy contract*

Kontak lisan dan tertulis.

b. *Induction*

Induksi merupakan teknik untuk membawa subjek berada dalam kondisi hipnosis. Teknik ini sangat bermacam-macam jumlahnya dan dilakukan dengan tipe sugestibilitas yang berbeda-beda, yang nantinya dapat dikombinasikan pula sesuai dengan kebutuhannya.

c. *Deeping*

Deeping merupakan suatu teknik yang bertujuan untuk membawa subjek memasuki kondisi hipnosis yang lebih dalam lagi dengan memberikan suatu sentuhan imajinasi. Biasanya *deeping* menggunakan sugesti tempat yang menyenangkan dan hitungan mundur.

d. *Depth level test*

Cara memastikan kedalaman hasil *deeping* yang dilakukan, dapat dilakukan tes uji kedalaman (*depth level test*), yang dilakukan dengan menanyakan apakah saran atau perintah yang anda lakukan benar-benar telah dilaksanakan dan dirasakan. Berikan pertanyaan tertutup yang membutuhkan jawaban “ya/tidak” yang dijawab subjek dengan menggerakkan anggota tubuh tertentu. Biasanya adalah salah satu jari tangan.

e. *Suggestion*

Langkah ini adalah memberikan sugesti (perintah atau saran) kepada subjek setelah dicapai kedalaman hipnosis yang dicapai tahap sugesti menjadi tujuan kegiatan hipnosis.

f. *Termination*

Tahap terakhir dalam proses hipnosis adalah terminasi yaitu mengakhiri proses hipnosis dan mengembalikan subjek ke kondisi normal. Proses terminasi dilakukan setelah proses *suggestion* berhasil dilakukan.

g. *Post hypnotic*

Subjek yang baru saja diberi perlakuan *termination* pada umumnya tingkat kesadaran sugestivitasnya masih cukup tinggi. Hal ini dikarenakan kondisi subjek masih belum benar-benar dalam keadaan normal. Hal ini suggestibilitas subjek semakin tinggi dari sebelumnya saat belum dilakukan proses hipnosis (Setio, 2014).

2. Anak Usia 6-8 Tahun

Perkembangan fisik anak ditandai dengan hilangnya ciri-ciri perut yang menonjol, seperti halnya kaki dan tubuh yang berkembang lebih cepat dari pada kepala mereka. Selama masa anak-anak juga mengalami perkembangan yang menunjukkan sebelah sisi tubuh, hal ini dapat diobservasi ketika mereka menggunakan tangan yang satu lebih sering dan lebih cepat dari yang lain (Djiwandono, 2006).

Perkembangan fisik dan mental mencapai kematangannya terjadi pada waktu dan tempo yang berbeda ada yang cepat dan ada pula yang lambat. Usia 6-8 tahun adalah terjadinya pembentukan ukuran otak yang sempurna (Yusuf, 2011).

Bayi baru lahir tidak memerlukan gigi di dalam mulutnya karena dietnya adalah makanan yang cair atau setengah cair. Gigi geligi baru diperlukan bila makanannya sudah berbentuk agak padat, meskipun demikian bayi tersebut sudah menunjukkan banyak benih gigi geligi yang sedang dalam proses perkembangan yang tidak sempurna dari akar hingga tidak kuat. Baru pada usia 6 bulan gigi pertama susu mulai erupsi, dan pada usia 2 tahun gigi geligi susu sudah lengkap. Gigi permanen pertama muncul dalam rongga mulut pada saat usia anak 6 tahun ialah gigi M1 yang letaknya distal dari gigi M2 desidui dan pada usia 21 tahun gigi geligi permanen sudah lengkap (Harshanur, 2012).

Masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Tahap usia anak ini secara relatif, anak-anak lebih mudah dididik dari pada masa sebelum dan sesudahnya.

Beberapa sifat anak usia 6-9 tahun antara lain seperti berikut:

- a. Adanya hubungan positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi (apabila jasmani sehat banyak prestasi yang diperoleh).
- b. Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan tradisional.

- c. Adanya kecenderungan memuji diri sendiri (menyebut nama sendiri).
- d. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak yang lain.
- e. Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting (cenderung meremehkan masalah).
- f. Usia 6-8 tahun anak menghendaki nilai (angka rapor) baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak (Yusuf, 2011).

Anak usia sekolah 6-12 tahun berpikir secara konkret, tetapi pada tingkat yang lebih pintar dari anak prasekolah. Umumnya mereka telah mempunyai hubungan yang cukup baik dengan petugas perawatan kesehatan yang mereka andalkan dari pengalaman masa lalu untuk menuntun mereka. Bergantung pada kualitas pengalaman masa lalu, mereka mungkin tampak malu atau ragu-ragu selama pengkajian kesehatan. Seringkali mereka mungkin takut terluka atau merasa malu. Umumnya memberikan waktu untuk memperoleh ketenangan dan privasi dari orang tua untuk membantu dalam komunikasi. Penentruman hati dan pembicaraan orang ketiga sangat membantu dalam menghilangkan rasa takut dan kecemasan serta memungkinkan anak untuk mengungkapkan rasa sakit (Engel, 2009)

Anak usia sekolah dasar ini mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (*egosentris*) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau *sosiosentris* (mau memperhatikan kepentingan

orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok, anak merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya. Masa usia sekolah, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Anak mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan. Proses peniruan, kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh. Anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang suasana emosinya stabil, maka perkembangan emosi anak cenderung stabil. Orang tua yang biasa mengekspresikan emosinya kurang stabil dan kurang kontrol seperti, melampiaskan kemarahan dengan sikap agresif, mudah mengeluh, kecewa atau pesimis dalam menghadapi masalah, maka perkembangan emosi anak cenderung kurang stabil. Emosi-emosi yang secara umum dialami pada tahap perkembangan usia sekolah ini adalah marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kegembiraan. Usia sekolah dasar ditandai juga dengan kelebihan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik ini misalnya, menulis, menggambar, mengetik, berenang, main bola, dan atletik (Yusuf, 2011).

Jenis kelamin mempengaruhi tingkat kecemasan pada anak-anak. Anak yang berjenis kelamin perempuan terlihat lebih cemas dan takut dari pada pasien anak yang berjenis kelamin laki-laki ketika operator akan menyiapkan alat-alat kedokteran gigi. Faktor umur juga mempengaruhi rasa cemas pada anak-anak, semakin tinggi usia anak maka semakin kecil pula tingkat kecemasan anak. pasien anak yang berumur 6 tahun memiliki tingkat kecemasan yang sangat tinggi, karena umur 6-7 tahun mempunyai gigi permanen yang erupsi untuk menggantikan gigi desidui sehingga anak dihadapkan dengan pengalaman pertama dalam kunjungannya ke dokter gigi sehingga membuat kecemasan yang berlebihan (Wuisang, dkk., 2015).

3. Perawatan Gigi Anak

Ketakutan ke dokter gigi disebabkan oleh trauma masa anak-anak saat berkujung ke dokter gigi untuk dilakukan perawatan gigi. Perasaan takut dan cemas itu terbawa sampai usia dewasa. Objek yang ditakuti anak jika itu mudah mudah untuk dihindari, maka seseorang merasa tidak perlu mencari perawatan khusus, namun jika ketakutan tersebut sudah mengganggu kualitas hidup seseorang, maka harus membutuhkan perawatan khusus (Setio, 2014)

Suatu filosofi kuno dalam kedokteran gigi yang sederhana namun mendasar: *rawatlah pesiennya, bukan giginya*. Kandungan dalam filosofi ini ialah suatu tekad untuk mempertimbangkan pikiran dan perasaan anak, untuk membentuk rasa percaya dan kerja sama dari

anak untuk kebaikan dan kesehatan anak dengan melakukan perawatan gigi dengan cara yang baik dan nyaman bagi anak, serta tidak hanya mempertimbangkan perawatan gigi hanya pada masa sekarang, namun juga mementingkan kesehatan anak di masa depan dengan membentuk sikap dan tingkah laku anak yang positif terhadap perawatan gigi. Peran dokter gigi sangat besar dalam proses terbentuknya persepsi para pasien terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan perawatan gigi. Persepsi anak terhadap dokter gigi bukan dimulai saat tindakan perawatan gigi dilakukan, melainkan terbentuk sejak awal anak memasuki ruang tunggu praktik. Ruang tunggu yang nyaman akan membantu mengurangi kecemasan yang dialami oleh pasien saat menunggu gilirannya masuk dan bertemu dengan dokter gigi (Gracia, 2014).

Perawatan gigi dan mulut pada anak-anak memerlukan pendekatan tersendiri dibandingkan pada orang dewasa, secara garis besar berbagai macam perawatan yang dilakukan pada anak-anak hampir sama dengan orang dewasa umum yang membedakannya terletak pada pendekatan dan teknik yang dilakukan operator memerlukan waktu yang panjang serta penanganan tergantung dari tipe anak tersebut. Pendekatan untuk membentuk perilaku anak agar kooperatif dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan nonfarmakologis seperti dengan *modelling*, *desensitisasi*, *retraining*, *behavior shaping (tell show do)*, dan *reinforcement* serta penanganan yang sedikit kontroversial seperti *hand over mouth* ataupun

pengekangan. *Desensitisasi, modelling, reinforcement* atau penguatan, dan kontrol suara dapat digunakan untuk semua pasien, *tell show do* digunakan untuk pasien anak yang sebelumnya memiliki pengalaman cemas ke dokter gigi ataupun pasien yang baru pertama kali datang ke dokter gigi. *Hand over mouth* digunakan untuk pasien yang sangat tidak kooperatif ataupun pada pasien *handicapped*. Pemilihan cara pendekatan manajemen tingkah laku anak yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dari perawatan gigi dan mulut. Rasa empati, pengetahuan, pembawaan, dan kemampuan dokter gigi juga turut mempengaruhi pengendalian perilaku anak dalam perawatan gigi dan mulut (Herdiyati dan Sasmita, 2014). Musik dapat menurunkan stress, memperbaiki kualitas dari aspek fisik, perilaku, dan psikologis (Dewi, 2009).

Hipnodonsi dapat menjadi suatu pendekatan untuk mengendalikan kecemasan dan stress. Prosedur tersebut menggunakan sugesti psikologis sebagai sarana untuk mengubah kondisi pikiran bawah sadar pasien selama pengobatan, menginduksi kondisi hipnosis di mana dapat mempengaruhi tingkat relaksasi fisik dan emosional, kecemasan, serta distorsi waktu. Upaya menghadapi pasien yang mengalami ketakutan seperti ini sebaiknya dokter gigi menunggu sampai pasien dapat mencapai kondisi hipnosis yang dalam dan tahap somnambulisme yang maksimal yang dapat menjamin perawatan dapat dilakukan dengan baik. Catatan-catatan terapi hipnosis banyak dijumpai

adanya laporan yang menunjukkan bahwa anak-anak lebih gampang dihipnosis, karena pemikiran anak-anak yang lebih kreatif dan penuh imajinasi. Anak yang dihipnosis tidak memerlukan kedalaman *trance* yang cukup dalam ataupun perlu dalam kondisi layaknya tertidur. Pemikiran anak-anak yang masih tinggi dalam imajinasi dan daya ingat sangat kuat. Anak-anak dapat diinduksi dengan lebih mudah seperti melihat permainan bola, mendengarkan suara musik, dan membayangkan melakukan tindakan yang disukainya sementara dokter atau dokter gigi melakukan tindakan, umumnya berhasil dengan baik (Setio, 2014).

B. Landasan Teori

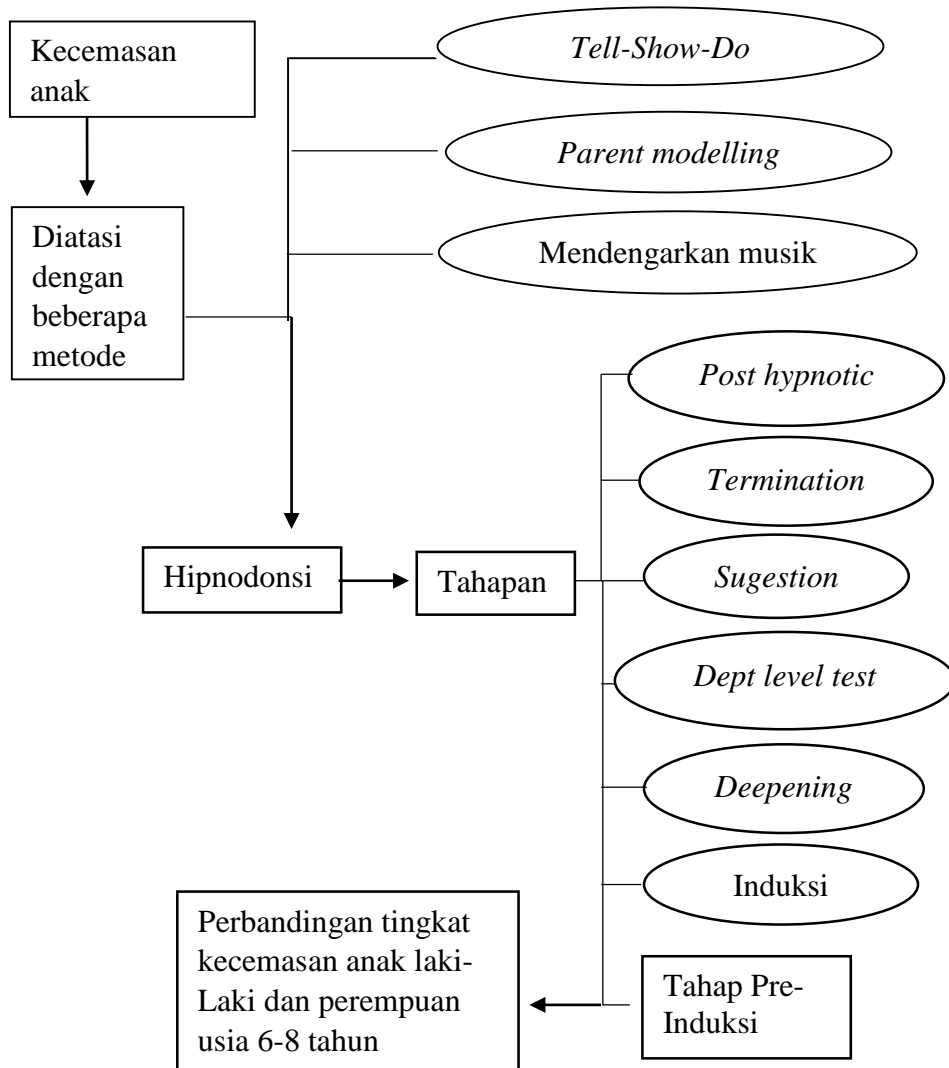
Anak usia sekolah dasar adalah umur 6-12 ditandai juga dengan kelebihan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Jenis kelamin mempengaruhi tingkat kecemasan pada anak-anak. Anak yang berjenis kelamin perempuan terlihat lebih cemas dan takut dari pada pasien anak yang berjenis kelamin laki-laki ketika operator akan menyiapkan alat-alat kedokteran gigi. Faktor umur juga mempengaruhi rasa cemas pada anak-anak, terutama pada pasien anak yang berumur 6 tahun memiliki tingkat kecemasan yang sangat tinggi, karena umur 6-7 tahun mempunyai gigi permanen yang erupsi untuk menggantikan gigi desidui sehingga anak dihadapkan dengan pengalaman pertama dalam kunjungannya ke dokter gigi sehingga membuat kecemasan yang berlebihan.

Pendekatan untuk membentuk perilaku anak agar kooperatif dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan nonfarmakologis yang biasa digunakan dokter gigi seperti dengan *modelling*, *behavior shaping (tell show do)*, dan fasilitas musik. *Tell show do* digunakan untuk pasien anak yang sebelumnya memiliki pengalaman cemas ke dokter gigi ataupun pasien yang baru pertama kali datang ke dokter gigi dengan cara memperlihatkan dan memperkenalkan alat serta prosedur kepada pasien anak sebelum anak dilakukan tindakan. *Parent modelling* adalah metode pendekatan anak dengan cara bekerja sama dengan model contohnya ialah orang tua untuk menjadi simulasi perawatan dan diperlihatkan kepada anak. Cara ini lebih berhasil jika model dari perawatan tersebut adalah ibunya. Penggunaan musik sesuai musik favorit anak dapat bekerja bagus dalam mengatasi anak yang cemas sehingga anak lebih rileks. Pemilihan cara pendekatan manajemen tingkah laku anak yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dari perawatan gigi dan mulut. Rasa empati, pengetahuan, pembawaan, dan kemampuan dokter gigi juga turut mempengaruhi pengendalian perilaku anak dalam perawatan gigi dan mulut.

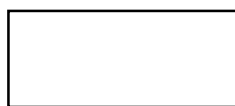
Hipnodonsi adalah sebagai cabang ilmu pengetahuan gigi (*dental*) yang berkaitan dengan penerapan dari praktik kegiatan hipnosis untuk kedokteran gigi, yang mana pemberian sugesti hipnosis memerankan peran yang sangat penting dalam hubungan pasien dengan dokter gigi. Hipnodontik memberikan pemahaman lebih dengan kegiatan hipnosis untuk memberikan kenyamanan bagi pasiennya dalam proses perawatan

gigi dan nyaman dalam menghadapi perawatan. Proses hipnosis harus mengiringi pasien dalam beberapa tahap yaitu: *pre-induction, induction depth level test, suggestion, termination, post hypnotic*. Pemikiran anak-anak yang masih tinggi dalam imajinasi dan daya ingat sangat kuat. Anak-anak dapat diinduksi dengan lebih mudah seperti melihat permainan bola, mendengarkan suara musik, dan membayangkan melakukan tindakan yang disukainya sementara dokter atau dokter gigi melakukan tindakan, umumnya berhasil dengan baik.

C. Kerangka Konsep



Keterangan:



= Diteliti oleh peneliti



= Tidak diteliti peneliti

Gambar 1. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Berdasarkan teori yang teruraikan di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat perbedaan hasil dari metode pre-induksi hipnodonsi antara jenis kelamin anak laki-laki dan perempuan usia 6-8 tahun terhadap tingkat kecemasan di RSGM UMY terhadap perawatan gigi dan mulut.